

Optimalisasi Digitalisasi dan Pengelolaan Keuangan Syariah untuk Keberlanjutan Usaha Penyandang Disabilitas Daksa

Faty Rahmarisa, Sri Rahayu*, Ilham Sonata, Syamsul Effendi, Dewi Budiarti Isnaini, Eddi Suprayitno, Zulkifly Siregar, Milla Naeruz, Imanul Khair, Gunawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ fatyrahma80@gmail.com, ² sri.rahayu@fe.uisu.ac.id, ³ ilhamsonata22@gmail.com, ⁴ syamsul.effendi08@gmail.com,

⁵ dewibudhi@feb.uisu.ac.id, ⁶ eddi.suprayitno@fe.uisu.ac.id, ⁷ zulkifli@fe.uisu.ac.id, ⁸ milla.naeruz@gmail.com

⁹ imanulkhair01@gmail.com, ¹⁰ gunawan_gun@gmail.com

Email Korespondensi: sri.rahayu@fe.uisu.ac.id

Abstrak- Pelaku usaha mikro penyandang disabilitas daksa menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha, terutama keterbatasan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah, serta belum konsistennya pencatatan keuangan usaha. Kondisi tersebut membatasi jangkauan pasar, menghambat pengelolaan keuangan yang transparan dan terstruktur, serta memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan praktik usaha secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan digitalisasi dan pengelolaan keuangan syariah untuk mendukung keberlanjutan usaha penyandang disabilitas daksa. Kegiatan menggunakan pendekatan evidence-based community service dengan desain pre-test dan post-test yang melibatkan 15 pelaku usaha mikro penyandang disabilitas daksa. Solusi yang diterapkan meliputi pelatihan digitalisasi, edukasi prinsip dan pengelolaan keuangan syariah, praktik pemasaran digital, pencatatan keuangan sederhana, serta pendampingan implementasi. Data dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan pada indikator literasi digital, pemahaman keuangan syariah, praktik pemasaran digital, dan pencatatan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital sebesar 30,6%, pemahaman keuangan syariah sebesar 31,9%, praktik pemasaran digital sebesar 31,2%, dan pencatatan keuangan sebesar 28,3%. Selain peningkatan kemampuan, 73,3% peserta mulai memanfaatkan media digital untuk pemasaran dan 80% mulai melakukan pencatatan keuangan secara lebih terstruktur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi pelatihan digital dan pengelolaan keuangan syariah yang disertai pendampingan mampu memperkuat kapasitas dan praktik usaha peserta. Keberlanjutan hasil program memerlukan pendampingan dan pemantauan berkala untuk menjaga konsistensi penerapan digitalisasi dan pencatatan keuangan dalam aktivitas usaha.

Kata Kunci: Digitalisasi; Pengelolaan Keuangan Syariah; Penyandang Disabilitas Daksa; Keberlanjutan Usaha; Pemberdayaan Ekonomi

Abstract- Micro-entrepreneurs with physical disabilities face multiple barriers to business development, particularly limited use of digital technologies for marketing, insufficient understanding of Islamic financial management, and inconsistent financial record-keeping practices. These challenges restrict market reach, hinder transparent and systematic financial management, and limit entrepreneurs' capacity to sustain sound business practices. This community service program aimed to optimize the use of digital technologies and Islamic financial management to support business sustainability among entrepreneurs with physical disabilities. The program employed an *evidence-based community service* approach with a pre-test and post-test design involving 15 micro-entrepreneurs with physical disabilities. The interventions comprised digitalization training, Islamic financial management education, hands-on digital marketing practice, basic financial record-keeping, and implementation mentoring. Data were analyzed using a descriptive comparative approach by comparing pre-test and post-test results across four indicators: digital literacy, understanding of Islamic finance, digital marketing practices, and financial record-keeping. The results showed improvements of 30.6% in digital literacy, 31.9% in understanding of Islamic finance, 31.2% in digital marketing practices, and 28.3% in financial record-keeping. In addition, 73.3% of participants began using digital platforms for business marketing, while 80% adopted more systematic financial record-keeping practices. These findings demonstrate that integrating digital capacity-building with Islamic financial management education and practical mentoring can strengthen participants' business capabilities and practices. Sustaining these outcomes requires periodic mentoring and monitoring to ensure the consistent application of digitalization and financial record-keeping in daily business activities.

Keywords: Digitalization; Islamic Financial Management; Entrepreneurs with Physical Disabilities; Business Sustainability; Economic Empowerment

How to Cite: Rahmarisa, F., rahayu, sri, Sonata, I., Effendi, S., Isnaini, D., Suprayitno, E., Siregar, Z., & Naeruz, M. (2026). Optimalisasi Digitalisasi dan Pengelolaan Keuangan Syariah untuk Keberlanjutan Usaha Penyandang Disabilitas Daksa. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 6(3), 165-176. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i3.9828>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi telah mendorong perubahan signifikan dalam pola operasional usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya dalam aspek pemasaran, transaksi, dan pengelolaan keuangan. Adopsi teknologi digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompetitif (Dwivedi, 2021; Kraus, 2021). Selain itu, digitalisasi juga berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal (Bongomin et al., 2020a). Namun proses transformasi digital tersebut belum sepenuhnya inklusif, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas yang masih menghadapi hambatan dalam akses teknologi dan literasi digital.

UMKM di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, namun tingkat adopsi digital masih menunjukkan kesenjangan antar kelompok pelaku usaha. Kelompok UMKM disabilitas, khususnya disabilitas daksa, menghadapi tantangan yang lebih kompleks, baik dari sisi keterbatasan fisik maupun akses terhadap pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi (Nasution, 2022; Rahayu & Day, 2021). Kondisi ini juga terlihat pada anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Medan, yang sebagian besar menjalankan usaha mikro berbasis rumah tangga seperti kuliner dan kerajinan. Berdasarkan observasi awal, mayoritas pelaku usaha belum memanfaatkan platform digital secara optimal dalam pemasaran maupun pencatatan keuangan, serta masih mengandalkan metode manual dalam pengelolaan usaha. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi operasional dan keterbatasan dalam meningkatkan skala usaha secara berkelanjutan.

Selain keterbatasan dalam aspek digitalisasi, permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku UMKM disabilitas adalah rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah. Dalam konteks ekonomi Islam, pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan aspek keadilan, transparansi, dan keberlanjutan usaha (Ascarya, 2021). Namun, dalam praktiknya, sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi kinerja usaha (Mulyany, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan syariah berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan akses pasar (Dwivedi, 2021; Kraus, 2021). Di sisi lain, literatur mengenai keuangan syariah juga menegaskan pentingnya penerapan prinsip syariah dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha (Hassan & Aliyu, 2021). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada UMKM secara umum dan belum secara spesifik mengkaji kelompok disabilitas sebagai subjek utama. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan digitalisasi, kinerja keuangan syariah, dan aspek keberlanjutan dalam satu kerangka intervensi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat aplikatif.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaku UMKM disabilitas daksa di Kota Medan membutuhkan pendekatan yang praktis dan mudah diimplementasikan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan teknologi digital serta mengelola keuangan secara syariah. Disabilitas daksa sendiri merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fungsi gerak akibat gangguan pada sistem otot, tulang, atau saraf, yang berdampak pada aktivitas fisik sehari-hari termasuk dalam menjalankan usaha (Kemensos RI, 2022; WHO, 2011). Data menunjukkan bahwa kelompok disabilitas di Kota Medan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan pemberdayaan ekonomi yang inklusif (BPS. Kota Medan, 2023; Nasution, 2022). Kesenjangan antara kebutuhan praktis tersebut dengan pendekatan teoritis yang ada dalam literatur menunjukkan adanya gap antara penelitian dan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mampu mengukur perubahan yang terjadi secara langsung melalui pendekatan berbasis bukti (*evidence-based community service*).

Kegiatan ini didasarkan pada konsep *digital transformation* yang menekankan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan nilai dan efisiensi usaha (Vial, 2019), serta konsep kinerja keuangan syariah yang berorientasi pada prinsip keadilan dan keberlanjutan (Chapra, 2008). UMKM keberlanjutan diartikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan praktik usaha yang adaptif, termasuk penggunaan teknologi digital dan penerapan prinsip keuangan syariah secara konsisten (Schaltegger, 2020). Integrasi ketiga konsep ini menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat praktik usaha yang berkelanjutan.

Berbeda dengan studi sebelumnya, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan digitalisasi dengan penguatan kinerja keuangan syariah dalam konteks UMKM disabilitas daksa melalui pendekatan yang terstruktur dan terukur. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada UMKM umum tanpa mempertimbangkan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan (Nasution, 2022; Rahayu & Day, 2021). Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada fokusnya terhadap kelompok disabilitas sebagai subjek utama, integrasi tiga aspek utama (digitalisasi, keuangan syariah, dan keberlanjutan), serta penggunaan pendekatan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat secara praktis bagi pelaku usaha penyandang disabilitas daksa melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pemasaran dan pengembangan usaha. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat membantu pelaku usaha memperluas akses pasar, meningkatkan visibilitas produk, dan mengurangi ketergantungan pada pemasaran secara konvensional. Bagi penyandang disabilitas daksa, teknologi digital memiliki peran yang semakin penting karena dapat membuka akses terhadap aktivitas ekonomi dengan mekanisme yang lebih fleksibel. Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa akses digital dan penggunaan internet berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas di Indonesia. Studi tersebut juga menemukan bahwa pelatihan yang terintegrasi dengan teknologi digital memberikan manfaat yang lebih besar terhadap pendapatan dan produktivitas wirausaha penyandang disabilitas. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat inklusi dan kemandirian ekonomi pelaku usaha penyandang disabilitas (D. et al. Sari, 2025).

Selain manfaat dalam aspek digitalisasi, kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah. Melalui edukasi dan pendampingan, peserta diharapkan mampu melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara lebih terstruktur, memahami pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam transaksi, serta menerapkan prinsip keadilan dalam pengelolaan usaha. Penguatan pengelolaan

keuangan berbasis syariah relevan bagi usaha mikro dan kecil karena kapasitas sumber daya manusia dan kualitas pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam mendukung kinerja serta keberlanjutan usaha. (Menne et al., 2022) menemukan bahwa kapasitas sumber daya manusia, produktivitas usaha, dan kinerja keuangan memiliki keterkaitan positif dengan keberlanjutan usaha kecil dan menengah dalam perspektif ekonomi syariah. Pengembangan model akuntansi syariah yang terintegrasi dengan inovasi keuangan juga dapat mendukung efisiensi pelaporan, kepatuhan terhadap prinsip syariah, dan pemenuhan tanggung jawab sosial organisasi (Menne et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan melakukan pencatatan keuangan secara lebih tertib dapat membantu peserta memahami kondisi usaha dan menyediakan informasi yang lebih memadai sebagai dasar pengambilan keputusan.

Manfaat kegiatan selanjutnya diarahkan pada terbentuknya praktik usaha yang lebih adaptif dan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh peserta. Keterampilan pemasaran digital dan pencatatan keuangan yang diperoleh tidak hanya ditujukan untuk digunakan selama kegiatan berlangsung, tetapi diharapkan menjadi bagian dari praktik usaha sehari-hari. Konsistensi dalam pemanfaatan media digital dan pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah dapat menjadi kapasitas dasar bagi peserta untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Temuan (Menne et al., 2022) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengelolaan usaha memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan usaha kecil dan menengah. Pelatihan bagi penyandang disabilitas yang mengintegrasikan teknologi digital juga dinilai lebih efektif dalam memperkuat produktivitas wirausaha dibandingkan pelatihan yang tidak disertai integrasi digital (P. M. Sari et al., 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan dalam kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, tetapi juga sebagai kemampuan peserta mempertahankan praktik digital dan pengelolaan keuangan yang telah diperkenalkan melalui kegiatan pengabdian.

Manfaat kegiatan juga dapat dilihat dari aspek sosial dan kelembagaan. Bagi komunitas penyandang disabilitas, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat proses pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif melalui peningkatan kapasitas anggota dalam mengelola usaha. Bukti empiris di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi sosial dan dukungan kelembagaan memiliki peran dalam memperkuat hasil ekonomi penyandang disabilitas, meskipun manfaatnya dapat berbeda antara jalur kewirausahaan dan pekerjaan nonwirausaha (D. et al. Sari, 2025). Dalam kegiatan ini, peserta yang mampu menerapkan hasil pelatihan berpotensi berbagi pengalaman dan praktik dengan anggota komunitas lainnya sehingga terjadi proses pembelajaran antaranggota. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi bentuk penerapan pengetahuan dan kompetensi akademik dalam menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Selain itu, hasil kegiatan dapat menjadi dasar dalam merancang program pengabdian lanjutan yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan kelompok penyandang disabilitas.

Secara akademik, kegiatan ini memberikan manfaat dalam memperkuat model pengabdian kepada masyarakat berbasis data yang mengintegrasikan digitalisasi, pengelolaan keuangan syariah, dan keberlanjutan usaha. Penggunaan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan memungkinkan tim pelaksana memperoleh gambaran mengenai perubahan pengetahuan dan praktik peserta secara lebih terukur. Integrasi digitalisasi dan pengelolaan keuangan syariah menjadi relevan karena penguatan kapasitas digital dapat mendukung produktivitas dan inklusi ekonomi penyandang disabilitas (P. M. Sari et al., 2025), sedangkan penguatan kapasitas pengelolaan keuangan dan penerapan prinsip syariah dapat mendukung kinerja dan keberlanjutan usaha kecil dan menengah (Menne et al., 2022, 2023). Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi, pemerintah, komunitas penyandang disabilitas, dan lembaga pemberdayaan ekonomi dalam mengembangkan program peningkatan kapasitas usaha yang lebih inklusif. Model intervensi yang diterapkan juga berpotensi direplikasi pada komunitas usaha dengan karakteristik dan permasalahan yang relatif serupa dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan spesifik mitra.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan digitalisasi dan pengelolaan keuangan syariah dalam mendukung keberlanjutan usaha penyandang disabilitas daksa, khususnya anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan yang terstruktur serta analisis perubahan indikator literasi digital, pemahaman keuangan syariah, praktik pemasaran digital, dan pencatatan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha penyandang disabilitas serta memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan model pengabdian kepada masyarakat yang inklusif, berbasis data, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *evidence-based community service* dengan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas intervensi yang diberikan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mampu menunjukkan perubahan yang terjadi pada mitra secara terukur. Intervensi yang dilakukan berfokus pada peningkatan kapasitas digitalisasi serta penguatan pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah sebagai upaya mendorong keberlanjutan usaha.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis partisipatif, di mana mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan materi yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan praktik usaha secara langsung.



2.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 oleh Dosen Fakultas Ekonomi UISU di Sekolah Alam, Jalan Karya Kasih, Kota Medan, dengan mitra utama yaitu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Medan dan *Business Development Company* (BDC) Kota Medan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari melalui sesi pelatihan dan pendampingan intensif yang terstruktur. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan mitra yang memiliki keterbatasan dalam akses terhadap teknologi digital dan pengelolaan keuangan berbasis syariah.

2.3 Subjek dan Karakteristik Mitra

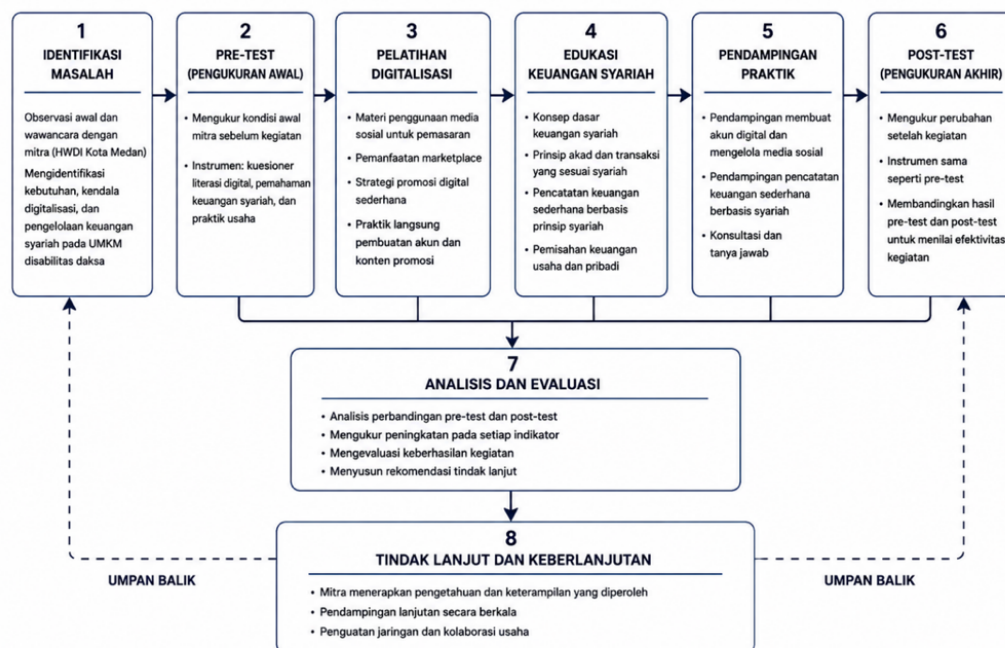
Subjek dalam kegiatan ini berjumlah 15 pelaku UMKM disabilitas daksa yang tergabung dalam HWDI Kota Medan. Karakteristik mitra meliputi:

- 1) Jenis usaha: kuliner, kerajinan, dan usaha rumah tangga
- 2) Skala usaha: mikro
- 3) Lama usaha: 1–5 tahun
- 4) Sistem pemasaran: dominan offline
- 5) Pencatatan keuangan: sederhana/manual

Sebagian besar mitra belum memanfaatkan platform digital secara optimal dan belum menerapkan pencatatan keuangan berbasis prinsip syariah dalam aktivitas usahanya.

2.4 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui delapan tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, kendala digitalisasi, dan permasalahan pengelolaan keuangan syariah. Tahap kedua adalah pre-test atau pengukuran awal untuk memperoleh gambaran kondisi awal mitra terkait literasi digital, pemahaman keuangan syariah, dan praktik usaha sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tahap ketiga adalah pelatihan digitalisasi yang mencakup penggunaan media sosial untuk pemasaran, pemanfaatan *marketplace*, strategi promosi digital sederhana, serta praktik pembuatan akun dan konten promosi. Tahap keempat berupa edukasi keuangan syariah yang membahas konsep dasar keuangan syariah, prinsip akad dan transaksi sesuai syariah, pencatatan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Selanjutnya, tahap kelima adalah pendampingan praktik, yaitu peserta didampingi dalam mengelola akun digital dan media sosial, menerapkan pencatatan keuangan sederhana berbasis syariah, serta menyelesaikan kendala implementasi melalui konsultasi dan tanya jawab.

Tahap keenam adalah post-test atau pengukuran akhir dengan menggunakan instrumen yang sama seperti pada *pre-test*. Hasil kedua pengukuran dibandingkan untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta serta efektivitas kegiatan. Tahap ketujuh adalah analisis dan evaluasi, yang dilakukan melalui analisis perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, pengukuran peningkatan setiap indikator, evaluasi ketercapaian kegiatan, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut.

Tahap kedelapan adalah tindak lanjut dan keberlanjutan program. Pada tahap ini, mitra diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, sedangkan tim pengabdian melakukan pendampingan lanjutan secara berkala dan mendorong penguatan jaringan serta kolaborasi usaha. Alur umpan balik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil evaluasi dan tindak lanjut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kembali kebutuhan mitra dan menyempurnakan pelaksanaan program berikutnya. Dengan demikian, model pelaksanaan kegiatan membentuk siklus pemberdayaan yang berorientasi pada evaluasi, perbaikan, dan keberlanjutan program.

2.5 Instrumen dan Indikator Pengukuran

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner sederhana berbasis skala Likert yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta. Instrumen tersebut digunakan pada tahap *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pengetahuan, pemahaman, dan praktik peserta sebelum dan setelah mengikuti rangkaian pelatihan serta pendampingan. Indikator pengukuran kegiatan meliputi aspek digitalisasi, keuangan syariah, kinerja usaha, dan keberlanjutan praktik usaha. Secara rinci, variabel, indikator, dan deskripsi pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator Pengukuran Efektivitas Kegiatan

Variabel	Indikator	Deskripsi
Digitalisasi	Literasi digital	Kemampuan peserta menggunakan media sosial dan platform digital untuk mendukung aktivitas usaha
Digitalisasi	Pemanfaatan teknologi	Kemampuan peserta memanfaatkan platform digital dalam pemasaran dan promosi produk
Keuangan Syariah	Pemahaman prinsip syariah	Pemahaman peserta mengenai prinsip dasar dan akad dalam pengelolaan keuangan usaha
Keuangan Syariah	Pencatatan keuangan	Kemampuan peserta mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara sederhana dan terstruktur
Kinerja Usaha	Aktivitas usaha	Kemampuan peserta menerapkan pemasaran dan promosi dalam mendukung aktivitas usaha
Keberlanjutan	Konsistensi praktik	Kemampuan peserta mempertahankan penerapan praktik digitalisasi dan pengelolaan keuangan dalam aktivitas usaha

Berdasarkan Tabel 1, pengukuran kegiatan mencakup aspek digitalisasi, keuangan syariah, kinerja usaha, dan keberlanjutan. Aspek digitalisasi menilai kemampuan peserta dalam menggunakan dan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, sedangkan aspek keuangan syariah mengukur pemahaman prinsip syariah dan kemampuan pencatatan keuangan sederhana. Kinerja usaha dinilai melalui penerapan pemasaran dan promosi dalam aktivitas usaha, sementara keberlanjutan dilihat dari konsistensi peserta dalam mempertahankan praktik digitalisasi dan pengelolaan keuangan. Seluruh indikator tersebut digunakan sebagai dasar pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perubahan kemampuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat tingkat perubahan yang terjadi. Perubahan diukur dalam bentuk:

- 1) persentase peningkatan
- 2) skor rata-rata indikator

Pendekatan ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan secara praktis dan aplikatif sesuai dengan karakteristik pengabdian kepada masyarakat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk melihat dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi digital, pemahaman keuangan syariah, serta praktik usaha berkelanjutan pada mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan 15 pelaku usaha mikro penyandang disabilitas daksa yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Medan sebagai mitra utama. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dengan mengintegrasikan pendekatan pelatihan, edukasi, praktik, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam memanfaatkan teknologi digital dan menerapkan pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah. Rangkaian kegiatan dirancang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada tahap

identifikasi kebutuhan mitra, terutama rendahnya pemanfaatan media digital untuk pemasaran, terbatasnya pemahaman mengenai prinsip keuangan syariah, dan belum konsistennya pencatatan keuangan usaha.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa bentuk intervensi utama, yaitu pelatihan digitalisasi, edukasi keuangan syariah, dan pendampingan praktik. Pada tahap pelatihan digitalisasi, peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran produk dan pengembangan usaha. Materi difokuskan pada penggunaan teknologi secara sederhana dan aplikatif sesuai dengan karakteristik usaha peserta. Peserta diperkenalkan pada pemanfaatan media sosial untuk promosi, penyajian informasi produk, penyusunan konten promosi sederhana, serta pentingnya konsistensi dalam mengelola media pemasaran digital.

Kegiatan selanjutnya berupa edukasi keuangan syariah yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar pengelolaan keuangan yang sesuai dengan nilai syariah, seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Materi mencakup pemahaman dasar mengenai transaksi dan akad, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi usaha peserta sehingga konsep keuangan syariah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat dihubungkan dengan aktivitas usaha sehari-hari.

Setelah pelatihan dan edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktik. Pada tahap ini, peserta dibimbing secara langsung dalam memanfaatkan media digital untuk pemasaran dan menyusun pencatatan keuangan sederhana. Pendampingan menjadi bagian penting dalam kegiatan karena peserta memiliki tingkat literasi digital dan pengalaman usaha yang berbeda. Peserta yang mengalami kesulitan memperoleh arahan secara langsung dari tim pelaksana, sedangkan peserta yang lebih cepat memahami materi didorong untuk menyelesaikan praktik secara mandiri. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan berlangsung secara lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta penyandang disabilitas daksa.

3.1.2 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Mitra tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat dalam proses identifikasi masalah, pengukuran kondisi awal, pelaksanaan pelatihan, praktik, diskusi, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan penerapan pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat sasaran sebagai bagian aktif dalam proses pelaksanaan program.

Pada tahap identifikasi masalah, mitra memberikan informasi mengenai kondisi usaha, sistem pemasaran yang digunakan, pengalaman dalam menggunakan media digital, dan praktik pencatatan keuangan. Informasi dari peserta digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama dan menyesuaikan materi kegiatan. Partisipasi pada tahap awal tersebut penting karena karakteristik dan kemampuan peserta tidak sepenuhnya sama. Sebagian peserta telah menggunakan media sosial secara pribadi, tetapi belum mengoptimalkannya untuk kepentingan usaha. Sebagian lainnya masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan platform digital. Dalam aspek keuangan, sebagian besar peserta juga masih melakukan pencatatan secara manual dan belum konsisten memisahkan transaksi usaha dengan kebutuhan pribadi.

Partisipasi peserta juga terlihat pada pelaksanaan *pre-test*. Seluruh peserta mengikuti pengukuran awal untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan sebelum intervensi. Hasil pengukuran tersebut menjadi dasar untuk melihat tingkat perubahan setelah kegiatan. Selama penyampaian materi, peserta terlibat melalui diskusi dan tanya jawab mengenai permasalahan yang mereka alami dalam menjalankan usaha. Pertanyaan peserta terutama berkaitan dengan penggunaan media digital untuk promosi, penyajian produk pada media sosial, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta penerapan prinsip syariah dalam transaksi usaha.

Pada tahap praktik, partisipasi mitra terlihat lebih nyata. Peserta secara langsung mencoba menggunakan perangkat yang dimiliki untuk mengakses media sosial dan platform digital, menyusun informasi produk, serta mempraktikkan pencatatan keuangan sederhana. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi peserta. Pola partisipasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dua arah dan tidak hanya berpusat pada pemateri.

Keterlibatan aktif peserta juga ditunjukkan melalui kesediaan mengikuti *post-test* dan evaluasi pada akhir kegiatan. Peserta memberikan respons terhadap instrumen yang digunakan dan menyampaikan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Aktivitas tersebut memberikan informasi mengenai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sekaligus menjadi dasar untuk mengevaluasi ketercapaian program. Dengan demikian, partisipasi mitra berlangsung pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil.

Partisipasi aktif tersebut memiliki arti penting dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas. Pendekatan yang memberikan ruang kepada peserta untuk mencoba, bertanya, dan menghubungkan materi dengan kondisi usahanya dapat meningkatkan relevansi kegiatan. Peserta tidak ditempatkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai pelaku usaha yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan kemampuan untuk mengembangkan praktik usahanya. Keterlibatan ini juga menjadi modal awal untuk mempertahankan hasil kegiatan karena perubahan praktik akan lebih mungkin diterapkan ketika peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3.1.3 Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta dalam kegiatan pengabdian ini menggambarkan kondisi awal mitra yang menjadi dasar dalam perancangan intervensi. Sebanyak 15 pelaku usaha mikro penyandang disabilitas daksa yang tergabung dalam HWDI

Kota Medan memiliki latar belakang usaha yang beragam, baik dari jenis usaha, lama usaha, maupun sistem pemasaran yang digunakan. Variasi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat kesiapan dan kebutuhan yang berbeda dalam mengadopsi digitalisasi dan pengelolaan keuangan berbasis syariah.

Secara umum, sebagian besar peserta bergerak pada sektor usaha kuliner dan usaha rumah tangga dengan skala mikro. Dari sisi pengalaman usaha, mayoritas peserta telah menjalankan usaha selama satu sampai lima tahun, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam pengembangan usaha secara digital. Selain itu, sistem pemasaran yang digunakan masih didominasi secara *offline*, sehingga menjadi salah satu faktor yang membatasi jangkauan pasar. Karakteristik peserta secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Usaha		
Kuliner	8	53,3
Kerajinan	4	26,7
Lainnya (usaha rumah tangga)	3	20,0
Lama Usaha		
< 1 tahun	2	13,3
1–3 tahun	7	46,7
3–5 tahun	6	40,0
Sistem Pemasaran		
Offline	10	66,7
Online	5	33,3

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 53,3% peserta menjalankan usaha kuliner, 26,7% bergerak dalam bidang kerajinan, dan 20,0% menjalankan usaha rumah tangga lainnya. Dari sisi lama usaha, 46,7% peserta telah menjalankan usaha selama satu sampai tiga tahun dan 40,0% selama tiga sampai lima tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki pengalaman menjalankan usaha, tetapi masih membutuhkan penguatan kapasitas untuk mengembangkan praktik usaha.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa 66,7% peserta masih mengandalkan pemasaran secara *offline*, sedangkan peserta yang telah menggunakan pemasaran *online* hanya sebesar 33,3%. Kondisi tersebut memperkuat relevansi pelatihan digitalisasi yang diberikan. Dominasi usaha kuliner dan pemasaran konvensional menunjukkan adanya peluang pemanfaatan media digital untuk meningkatkan visibilitas produk dan memperluas akses kepada calon konsumen. Oleh karena itu, karakteristik peserta menjadi dasar dalam menentukan materi digitalisasi dan pendampingan yang lebih sederhana, praktis, dan mudah diterapkan.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pelatihan, diskusi, dan pendampingan ditunjukkan pada Gambar 2. Dokumentasi tersebut menggambarkan interaksi antara tim pelaksana dan peserta selama proses penyampaian materi dan pendampingan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat diterapkan pada kelompok sasaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan digital yang beragam.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan bagi Pelaku Usaha Penyandang Disabilitas Daksa

3.1.4 Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan digunakan untuk menilai perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Pengukuran dilakukan terhadap empat indikator utama, yaitu literasi digital, pemahaman keuangan syariah, praktik pemasaran digital, dan pencatatan keuangan. Perbandingan hasil pengukuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

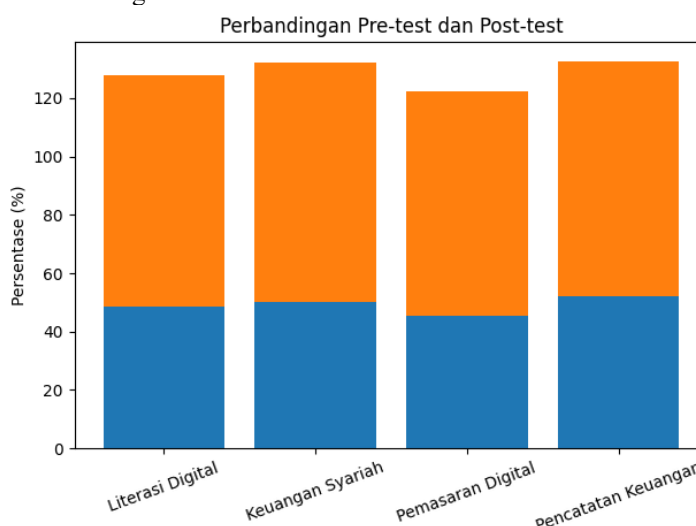
Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Δ (%)
Literasi digital	48,7	79,3	30,6
Pemahaman keuangan syariah	50,2	82,1	31,9
Praktik pemasaran digital	45,6	76,8	31,2
Pencatatan keuangan	52,1	80,4	28,3

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator menunjukkan peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemahaman keuangan syariah sebesar 31,9%, dari skor awal 50,2% menjadi 82,1%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar pengelolaan keuangan syariah setelah mengikuti edukasi dan pendampingan.

Literasi digital meningkat sebesar 30,6%, yaitu dari 48,7% pada *pre-test* menjadi 79,3% pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan media digital untuk mendukung aktivitas usaha. Praktik pemasaran digital juga meningkat sebesar 31,2%, dari 45,6% menjadi 76,8%. Perubahan pada indikator ini menunjukkan bahwa materi digitalisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong kesiapan peserta untuk menerapkan pemasaran digital.

Indikator pencatatan keuangan meningkat sebesar 28,3%, dari 52,1% menjadi 80,4%. Meskipun peningkatannya lebih rendah dibandingkan tiga indikator lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan peserta melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Pencatatan keuangan membutuhkan konsistensi dalam penerapannya sehingga perubahan pada aspek ini perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan.

Perbandingan hasil pengukuran pada Tabel 3 divisualisasikan kembali pada Gambar 3 untuk memperjelas perbedaan skor sebelum dan setelah kegiatan.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, skor *post-test* pada seluruh indikator berada di atas skor *pre-test*. Perbedaan tersebut memperlihatkan perubahan positif pada kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan pemahaman keuangan syariah dan praktik pemasaran digital terlihat relatif menonjol, sedangkan peningkatan pencatatan keuangan menunjukkan perlunya penguatan praktik secara berkelanjutan. Visualisasi pada Gambar 3 memperkuat data pada Tabel 3 bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan praktik peserta.

3.1.5 Luaran yang Dihasilkan dari Kegiatan

Kegiatan pengabdian menghasilkan luaran yang bersifat peningkatan kapasitas dan luaran praktik. Luaran peningkatan kapasitas ditunjukkan melalui peningkatan literasi digital, pemahaman keuangan syariah, praktik pemasaran digital, dan kemampuan pencatatan keuangan sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Peningkatan pada keempat indikator menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan langsung dengan permasalahan usahanya.

Luaran praktik pertama adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran usaha. Sebanyak 11 dari 15 peserta atau 73,3% mulai membuat dan memanfaatkan akun usaha pada media sosial atau platform digital sebagai sarana promosi produk. Luaran tersebut merupakan hasil langsung dari praktik digitalisasi yang dilakukan selama kegiatan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pemasaran digital, tetapi diarahkan untuk mulai menggunakan media digital dalam aktivitas usahanya.

Luaran praktik kedua berupa konten dan informasi promosi produk secara digital. Melalui pendampingan, peserta memperoleh keterampilan dasar dalam menyusun informasi produk dan konten promosi yang lebih informatif. Kemampuan tersebut menjadi luaran keterampilan yang dapat digunakan kembali oleh peserta untuk mendukung pemasaran usaha. Dalam konteks pelaku usaha penyandang disabilitas daksa, penggunaan media digital memberikan alternatif pemasaran yang lebih fleksibel dan dapat mengurangi hambatan mobilitas dalam menjangkau konsumen.

Luaran ketiga adalah penerapan pencatatan keuangan sederhana. Sebanyak 12 peserta atau 80% mulai melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha secara lebih terstruktur. Format pencatatan sederhana yang dipraktikkan selama pendampingan menjadi instrumen awal bagi peserta untuk mengidentifikasi arus keuangan usaha. Pencatatan tersebut juga diarahkan untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip syariah.

Selain luaran praktik, kegiatan menghasilkan peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta penerapan prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi. Luaran ini bersifat perubahan pemahaman dan perilaku awal yang menjadi dasar untuk memperkuat pengelolaan usaha. Dengan demikian, jenis luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan skor pengukuran, tetapi juga mencakup adopsi media digital, keterampilan penyusunan promosi, penerapan pencatatan keuangan sederhana, dan peningkatan kesadaran mengenai pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah.

3.1.6 Dampak Langsung Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan memberikan dampak langsung terhadap perubahan perilaku peserta dalam pemanfaatan teknologi digital dan pengelolaan keuangan usaha. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil *post-test*, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan materi selama proses pendampingan. Sebanyak 11 peserta atau 73,3% mulai memanfaatkan akun usaha pada media sosial atau platform digital sebagai sarana pemasaran produk. Peserta juga mulai memahami pentingnya informasi produk dan konten promosi dalam meningkatkan daya tarik pemasaran.

Perubahan juga terlihat pada pengelolaan keuangan usaha. Sebanyak 12 peserta atau 80% mulai menyusun pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana. Sebelum kegiatan, pencatatan keuangan belum dilakukan secara konsisten oleh sebagian peserta. Setelah memperoleh edukasi dan praktik, peserta mulai memahami fungsi pencatatan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan usaha.

Dampak lainnya terlihat pada keterlibatan dan kepercayaan diri peserta selama kegiatan. Peserta lebih aktif menyampaikan permasalahan dan mencoba menerapkan materi yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung dapat membantu peserta memahami materi sesuai dengan kondisi usahanya. Dampak langsung ini menjadi indikator awal adanya perubahan kapasitas, meskipun keberlanjutan perubahan tersebut masih memerlukan pemantauan dalam periode yang lebih panjang.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Efektivitas Digitalisasi terhadap Kinerja UMKM

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan perubahan positif terhadap kapasitas pelaku usaha penyandang disabilitas daksa, terutama dalam aspek literasi digital dan pemasaran. Peningkatan literasi digital sebesar 30,6% dan praktik pemasaran digital sebesar 31,2% menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan praktik mampu membantu peserta memahami fungsi teknologi digital dalam aktivitas usaha. Hasil ini sejalan dengan konsep *digital transformation* yang menekankan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan efisiensi organisasi (Vial, 2019).

Berbagai studi menunjukkan bahwa digitalisasi berperan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro dan kecil melalui efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas (Kraus, 2021; Nambisan, 2020; Verhoef, 2021). Selain itu, digitalisasi juga meningkatkan fleksibilitas model bisnis dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar (Warner & Wäger, 2019). Platform digital memungkinkan akses pasar bagi UMKM untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk (Bharadwaj et al., 2023; Dwivedi et al., 2021; Rahayu & Day, 2021). Temuan tersebut relevan dengan hasil kegiatan karena 73,3% peserta mulai memanfaatkan akun usaha pada media sosial atau platform digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat diikuti dengan perubahan praktik ketika peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung. Literasi digital merupakan faktor penting dalam keberhasilan adopsi teknologi pada usaha mikro dan kecil. Peningkatan literasi digital dapat berkontribusi terhadap kinerja usaha dan kemampuan melakukan inovasi (Bongomin et al., 2020b; OECD, 2021).

Bagi pelaku usaha penyandang disabilitas daksa, pemanfaatan teknologi digital juga memiliki dimensi inklusivitas. Teknologi dapat memberikan alternatif akses pasar yang lebih fleksibel ketika mobilitas fisik menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan aktivitas usaha. Oleh karena itu, digitalisasi dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas dan akses ekonomi peserta.

3.2.2 Peran Keuangan Syariah dalam Kinerja Usaha

Peningkatan pemahaman keuangan syariah sebesar 31,9% dan pencatatan keuangan sebesar 28,3% menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah dalam kegiatan ini diarahkan pada pemahaman prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan praktik pencatatan keuangan sederhana.

Konsep *Islamic financial performance* menekankan bahwa kinerja usaha tidak hanya diukur dari profitabilitas, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas (Haron & Ibrahim, 2020; Hassan & Aliyu, 2018). Penerapan prinsip ini terbukti mampu meningkatkan stabilitas usaha dan mengurangi risiko keuangan (Ascarya, 2021). Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, khususnya dalam pengelolaan arus kas dan pengambilan keputusan (Mulyany, 2022; Rahmawati, 2022; Wahyuni, 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% peserta mulai melakukan pencatatan keuangan sederhana. Temuan tersebut penting karena pencatatan memberikan informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran usaha. Transparansi keuangan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan keberlanjutan usaha (Ahmed et al., 2020; Alam et al., 2021). Pencatatan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk mengontrol aktivitas bisnis dan mengurangi ketidakpastian. Dalam perspektif maqasid syariah, pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari upaya menjaga harta (*hifz al-mal*), yang menjadi dasar dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan (Chapra, 2008; Dusuki & Abdullah, 2020). Keuangan syariah berperan sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi etika dan keberlanjutan.

Meskipun demikian, perubahan pada pencatatan keuangan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kemampuan peserta membuat catatan pada saat pelatihan. Konsistensi penggunaan pencatatan perlu dipantau lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan perubahan kemampuan awal dan belum dimaksudkan sebagai bukti bahwa peserta telah menerapkan sistem pengelolaan keuangan secara konsisten dalam jangka panjang.

3.2.3 Partisipasi Mitra sebagai Faktor Pendukung Program

Partisipasi aktif mitra menjadi salah satu faktor yang mendukung ketercapaian kegiatan. Keterlibatan peserta sejak identifikasi kebutuhan, *pre-test*, pelatihan, praktik, diskusi, hingga evaluasi memungkinkan materi disesuaikan dengan kondisi usaha peserta. Pola partisipasi tersebut juga membantu tim pelaksana memahami perbedaan tingkat kemampuan digital dan praktik keuangan di antara peserta.

Kegiatan berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan permasalahan usaha yang dihadapi. Peserta dapat secara langsung menyampaikan kendala dan memperoleh pendampingan. Proses tersebut penting karena pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan satu arah. Keterlibatan masyarakat sasaran dalam proses pelaksanaan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap keterampilan dan praktik yang diperkenalkan.

Dalam konteks kegiatan ini, partisipasi peserta juga mendukung terbentuknya pembelajaran antarpeserta. Peserta yang memiliki pengalaman menggunakan media digital dapat berbagi pengalaman dengan peserta lainnya. Pola interaksi tersebut berpotensi dikembangkan sebagai mekanisme pendampingan berbasis komunitas dalam kegiatan lanjutan.

3.2.4 Keberlanjutan Praktik Usaha

Keberlanjutan dalam kegiatan ini dimaknai sebagai potensi peserta untuk mempertahankan praktik digitalisasi dan pencatatan keuangan yang telah diperkenalkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal melalui pemanfaatan media digital dan penerapan pencatatan keuangan sederhana. Perubahan tersebut menjadi indikator awal keberlanjutan praktik, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha beradaptasi dan mempertahankan praktik yang mendukung efisiensi dan daya saing (Schaltegger, 2020; Schaltegger et al., 2020). Digitalisasi berperan sebagai salah satu *enabler* dalam mendukung adaptasi usaha (Kraus, 2021; Nambisan, 2020; Verhoef, 2021). Sementara itu, literasi keuangan dapat mendukung keberlanjutan melalui peningkatan kemampuan pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan (Bongomin et al., 2020a; OECD, 2021).

Integrasi teknologi dan kemampuan pengelolaan keuangan juga dapat memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Centobelli et al., 2021; Soto-Acosta, 2020). Oleh karena itu, integrasi digitalisasi dan pengelolaan keuangan syariah dalam kegiatan ini memiliki relevansi dengan upaya meningkatkan kemampuan adaptasi peserta. Namun, keberlanjutan praktik sangat bergantung pada konsistensi penggunaan media digital dan pencatatan keuangan setelah kegiatan selesai.

3.2.5 Implikasi dan Tindak Lanjut Program

Hasil kegiatan memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan program pemberdayaan pelaku usaha penyandang disabilitas. Pertama, pelatihan digitalisasi sebaiknya dikembangkan dari pengenalan dasar menuju pendampingan pengelolaan pemasaran digital secara berkelanjutan. Peserta memerlukan penguatan dalam penyusunan konten, konsistensi promosi, pengelolaan interaksi dengan konsumen, dan evaluasi aktivitas pemasaran. Oleh karena itu, tindak lanjut dapat dilakukan melalui monitoring berkala terhadap akun digital dan praktik pemasaran peserta.

Kedua, pendampingan pengelolaan keuangan perlu dilanjutkan untuk memastikan bahwa pencatatan pemasukan dan pengeluaran tidak hanya dilakukan selama pelatihan. Program lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi catatan keuangan peserta secara periodik, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta penguatan pemahaman transaksi berdasarkan prinsip syariah. Pendampingan secara bertahap akan membantu peserta membentuk kebiasaan pencatatan yang lebih konsisten.

Ketiga, keterlibatan HWDI sebagai organisasi mitra memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai basis keberlanjutan program. Peserta yang telah mampu menerapkan digitalisasi dan pencatatan keuangan dapat dilibatkan sebagai pendamping sebaya atau *peer mentor* bagi anggota lainnya. Model tersebut dapat memperluas manfaat kegiatan tanpa sepenuhnya bergantung pada tim perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis komunitas juga memungkinkan materi disampaikan melalui pengalaman peserta yang memiliki karakteristik usaha dan hambatan relatif serupa.

Keempat, implikasi bagi perguruan tinggi adalah perlunya pengembangan program pengabdian secara bertahap dan berbasis hasil evaluasi. Data *pre-test*, *post-test*, dan hasil pendampingan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan lanjutan. Perguruan tinggi dapat mengembangkan model pendampingan digital dan keuangan syariah yang lebih spesifik bagi pelaku usaha penyandang disabilitas dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan karakteristik usaha.

Kelima, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, organisasi penyandang disabilitas, lembaga pengembangan usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi diperlukan untuk memperkuat akses terhadap pelatihan lanjutan, pemasaran, jejaring usaha, dan pengembangan kapasitas peserta. Model intervensi juga dapat direplikasi pada kelompok usaha penyandang disabilitas lainnya, tetapi perlu didahului dengan identifikasi kebutuhan agar materi dan metode pendampingan sesuai dengan karakteristik sasaran.

Implikasi tindak lanjut tersebut menjadi penting karena kegiatan dilaksanakan dalam durasi terbatas dan melibatkan jumlah peserta yang relatif kecil. Hasil peningkatan pada *post-test* dan perubahan praktik merupakan indikator keberhasilan awal, tetapi konsistensi dan dampak jangka panjang perlu dibuktikan melalui monitoring lanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut program diarahkan pada pendampingan periodik, evaluasi penerapan pemasaran digital dan pencatatan keuangan, pengembangan pendamping sebaya, serta penguatan kolaborasi kelembagaan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi dan pengelolaan keuangan syariah dapat digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan pelaku usaha penyandang disabilitas daksa. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan skor pada empat indikator, tetapi juga melalui partisipasi aktif peserta dan luaran praktik berupa pemanfaatan media digital serta pencatatan keuangan sederhana. Namun, keberlanjutan hasil kegiatan memerlukan proses pendampingan dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan yang lebih inklusif, partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada keberlanjutan praktik usaha.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 15 pelaku UMKM disabilitas daksa di Kota Medan menunjukkan bahwa intervensi berbasis digitalisasi dan penguatan keuangan syariah terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja usaha peserta. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, yaitu literasi digital sebesar 30,6%, pemahaman keuangan syariah sebesar 31,9%, praktik pemasaran digital sebesar 31,2%, serta pencatatan keuangan sebesar 28,3%. Peningkatan yang relatif merata pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan intervensi yang digunakan mampu menjangkau peserta dengan latar belakang kemampuan yang beragam.

Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar UMKM, sementara penerapan prinsip keuangan syariah berkontribusi dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pengelolaan keuangan usaha. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan kinerja usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek teknologi dan nilai-nilai syariah mampu menghasilkan model pemberdayaan UMKM yang lebih komprehensif.

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada peserta, di mana sebagian besar peserta mulai memanfaatkan platform digital sebagai sarana pemasaran serta menerapkan pencatatan keuangan sederhana secara lebih terstruktur. Perubahan ini menjadi indikator awal adanya potensi keberlanjutan praktik usaha, meskipun belum dapat diklaim sebagai keberlanjutan jangka panjang. Keberlanjutan dalam konteks ini dimaknai sebagai kesiapan awal peserta dalam mempertahankan praktik yang telah diperkenalkan selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, keterbatasan durasi kegiatan yang hanya satu hari, jumlah peserta yang relatif kecil, serta belum adanya monitoring jangka panjang menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan yang telah terjadi dapat dipertahankan secara konsisten dalam jangka panjang. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis data yang mengintegrasikan digitalisasi, keuangan syariah, dan keberlanjutan dalam konteks UMKM disabilitas. Model ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas serupa dengan dukungan kebijakan yang lebih inklusif, sehingga dapat mendorong kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, H., Mohieldin, M., Verbeek, J., & Aboulmagd, F. (2020). On the sustainable development goals and the role of Islamic finance. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 64, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2019.101112>



- Alam, N., Gupta, L., & Zamani, A. (2021). Fintech and Islamic finance: Digital transformation and sustainability. *International Review of Financial Analysis*, 74, 101533. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101533>
- Ascarya. (2021). The role of Islamic financial system in supporting economic stability. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i1.1305>
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2023). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *Management Science*, 69(2), 1–15. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4567>
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2020a). Financial intermediation and financial inclusion of poor households: Mediating role of financial literacy. *Journal of Business Research*, 109, 230–240. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.12.021>
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2020b). Financial intermediation and financial inclusion of poor households. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.12.021>
- BPS. Kota Medan. (2023). *Kota Medan dalam angka 2023*. BPS Kota Medan.
- Centobelli, P., Cerchione, R., & Del Vecchio, P. (2021). Digital transformation and SMEs resilience. *Journal of Business Research*, 123, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.019>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. Islamic Research and Training Institute.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2020). Maqasid al-Shariah and corporate governance. *Humanomics*, 36(2), 239–253. <https://doi.org/10.1108/H-06-2019-0056>
- Dwivedi, Y. K. (2021). Impact of COVID-19 on information management. *International Journal of Information Management*. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Haron, R., & Ibrahim, K. (2020). Islamic financial performance and accountability. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2019-0012>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2018.06.002>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2021). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100844>
- KEMENSOS RI. (2022). *Profil penyandang disabilitas di Indonesia*. Kementerian Sosial RI.
- Kraus, S. (2021). The economics of digital transformation in SMEs. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.052>
- Menne, F., Hasiara, L. O., Setiawan, A., Palisuri, P., Tenrigau, A. M., Waspada, W., Juliana, J., & Nurhilalia, N. (2023). Sharia accounting model in the perspective of financial innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
- Menne, F., Surya, B., Yusuf, M., Suriani, S., Ruslan, M., & Iskandar, I. (2022). Optimizing the financial performance of SMEs based on Sharia economy: Perspective of economic business sustainability and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
- Mulyany, R. (2022). Islamic financial literacy and SME performance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2021-0021>
- Nambisan, S. (2020). Global platforms and ecosystems. *Research Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.103773>
- Nasution, M. I. (2022). Inclusive economic empowerment for persons with disabilities. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14095123>
- OECD. (2021). *Digital transformation of SMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d5b8b9a-en>
- Rahayu, R., & Day, J. (2021). E-commerce adoption by SMEs. *Journal of Small Business Management*. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1715848>
- Rahmawati, R. (2022). Financial literacy and SME sustainability performance. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol14.iss2.art5>
- Sari, D. et al. (2025). *Measuring Artificial Intelligence Literacy*. <https://www.ijopr.com/download/measuring-artificial-intelligence-literacy-the-perspective-of-indonesian-higher-education-students-16199.pdf>
- Sari, P. M., Bachtiar, N., Ariyanto, E., & Putra, F. P. (2025). Digital inclusion and labor market outcomes for persons with disabilities in Indonesia: A comparative 3SLS study of entrepreneurial and non-entrepreneurial pathways. *Cogent Economics & Finance*, 13.
- Schaltegger, S. (2020). Business models for sustainability. *Sustainability Science*. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00745-3>
- Schaltegger, S., Hansen, E. G., & Lüdeke-Freund, F. (2020). Business models for sustainability: Origins, present research, and future avenues. *Sustainability Science*, 15, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00745-3>
- Soto-Acosta, P. (2020). COVID-19 pandemic: Shifting digital transformation. *Technological Forecasting and Social Change*, 156, 120043. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120043>
- Verhoef, P. C. (2021). Digital transformation insights. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.022>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wahyuni, S. (2021). Islamic financial literacy and SMEs. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 1–15. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2020-0175>
- Warner, K. S. R., & Wäger, M. (2019). Building dynamic capabilities for digital transformation. *Long Range Planning*, 52(3), 326–349. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2018.02.003>
- WHO. (2011). *World report on disability*. WHO Press.